

Tari Cakra Wimba: Transformasi *Cakra* Tubuh Manusia Dalam Karya Tari

Ni Putu Putri Laksmi Dewi¹, Sulistyani², I Wayan Adi Gunarta³

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah
Denpasar, 80235, Indonesia**

E-mail: putuputrilaksmidewi@gmail.com, sulistyani@isi-dps.ac.id, adigunarta@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tari Cakra Wimba ialah sebuah karya tari kreasi baru yang mengangkat tentang *cakra* dalam tubuh manusia yang terdiri dari tujuh *cakra* utama, yaitu *Cakra Muladhara*, *Cakra Swadhistana*, *Cakra Manipura*, *Cakra Anahata*, *Cakra Visudha*, *Cakra Ajna*, dan *Cakra Sahasrara*. Pada karya ini mentransformasikan tujuh bagian *cakra* ke dalam gerak tari mulai dari proses penyeimbangan, pembangkitan, hingga mendapatkan keseimbangan *cakra* dalam diri. *Cakra Wimba* asal katanya dari bahasa Jawa Kuna, yakni: “*Cakra*” berarti roda, sedangkan “*Wimba*” yang berarti sinar atau cahaya. Tarian ini bertemakan religi yang dibawakan secara berkelompok dengan menggunakan tujuh orang penari putri. Metode penciptaan yang digunakan yaitu *Angripta Sesolahan* (menciptakan tari-tarian) yang tahapannya meliputi: *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Musik iringan tari Cakra Wimba menggunakan media aplikasi *Musical Instrumen Digital Interface* (MIDI) dan memakai sampel gamelan *Semara Pegulingan Saih Pitu* dengan durasi pentas 11 menit. Sisi kebaruan dalam karya ini terdapat pada pergantian kostum dari segi desain *angkin* warna putih yang dapat dibuka secara cepat dengan durasi waktu 1 detik sehingga berfungsi menjadi *angkin* dan *kamen* sesuai dengan warna *cakra* yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Selain itu, terdapat juga gerak-gerak baru yang dijadikan identitas dari karya ini, yaitu *agem*, *nyelendo*, *manggilingan*, *ngipek cakra*, *ngembat*, dan *ngitir*.

Kata kunci: *Cakra Wimba, Religi, Tari Kreasi Baru.*

Chakra Wimba Dance: Transformation of the Chakras of the Human Body In Dance Works

The Cakra Wimba Dance is a new creative dance piece that explores the chakras in the human body, consisting of seven main chakras: the Muladhara Chakra, the Swadhisthana Chakra, the Manipura Chakra, the Anahata Chakra, the Visudha Chakra, the Ajna Chakra, and the Sahasrara Chakra. This work transforms the seven chakras into dance movements, ranging from the process of balancing and awakening to achieving inner chakra balance. The term “Cakra Wimba” originates from Old Javanese: “Cakra” means wheel, while “Wimba” means ray or light. This religious-themed dance is performed in a group by seven female dancers. The creative method employed is *Angripta Sesolahan* (choreography), whose stages include: *Ngarencana*, *Nuasen*, *Makalin*, *Nelesin*, and *Ngebah*. The musical accompaniment for the Cakra Wimba dance utilizes the Musical Instrument Digital Interface (MIDI) and incorporates samples from the Semara Pegulingan Saih Pitu gamelan ensemble, with a performance duration of 11 minutes. The innovative aspect of this work lies in the costume changes, specifically the design of the white *angkin*, which can be quickly opened in just 1 second, allowing it to function as both an *angkin* and a *kamen* corresponding to the colors of the chakras: red, orange, yellow, green, blue, indigo, and violet. Additionally, there are new movements that serve as the identity of this work, namely *agem*, *nyelendo*, *manggilingan*, *ngipek cakra*, *ngembat*, and *ngitir*.

Keywords: *Chakra Wimba, Religious, New Dance Creation.*

PENDAHULUAN

Cakra adalah pusat energi. *Cakra* dalam bahasa Sansekerta berarti “roda”. Istilah roda ini memang tepat bagi *cakra-cakra* yang ada di tubuh manusia karena *cakra* tersebut berbentuk seperti roda yang berputar sebelum berkembang. Setelah berkembang mendekati sempurna, sebuah *cakra* akan berbentuk seperti teratai (Effendi, 2000: 15). *Cakra* pada tubuh manusia memiliki peran untuk mengatur terciptanya energi sehingga dapat berfikir, bergerak melakukan aktivitas dengan baik. *Cakra* sesungguhnya penanda energi dalam tubuh yang terbungkus selubung tubuh halus. Tubuh halus ditandai dengan tujuh *cakra* utama yang menjadi pintu masuk dan keluarnya energi sehingga berperan sangat vital untuk mengeluarkan energi kotor dan memasukkan energi bersih. Energi bersih adalah sesuatu yang sangat penting agar berbagai organ dan kelenjar dapat berfungsi baik. Tanpa adanya energi

yang bersih, atau bila menumpuknya energi kotor akan mengakibatkan gangguan-gangguan pada organ dan kelenjar tubuh. Selain itu, *cakra* adalah pusat dari emosi tertentu yang membantu dalam mendalami dan menguasai emosi pada *cakra* tersebut. *Cakra* berada digaris vertikal dari titik terbawah menjulang ke atas. Tujuh *cakra* utama tersebut meliputi *Muladhara Cakra*, *Swadhistana Cakra*, *Manipura Cakra*, *Anahata Cakra*, *Visudha Cakra*, *Ajna Cakra*, dan *Sahasrara Cakra*.

Keberadaan *cakra* sebagai pusat energi dalam tubuh manusia, membuat penata tertarik untuk menciptakan sebuah tari kreasi baru dengan judul *Cakra Wimba*. *Cakra Wimba* dalam bahasa Jawa Kuna dapat diartikan sebagai berikut: “*Cakra*” berarti roda, sedangkan “*Wimba*” yang berarti sinar atau cahaya. Berdasarkan arti tersebut *Cakra Wimba* berarti roda yang berputar menghasilkan sinar atau cahaya. Ide penciptaan karya ini mengangkat tentang *cakra* dalam tubuh manusia dan sumber inspirasi gerakannya berpijak dari gerakan Legong Topeng di Desa Ketewel yang melukiskan gerakan bidadari menari di kahyangan. Penata merasakan adanya ketertarikan saat menonton Tari Legong Topeng serta melihat dari segi keunikannya, yaitu menggunakan topeng dengan warna yang berbeda-beda. Berangkat dari hal tersebut, penata mendapat rangsangan penciptaan untuk mengangkat tentang *cakra* dengan tujuh warna yang berbeda.

Pada penciptaan Tari *Cakra Wimba* penata menjadikan *cakra* sebagai sumber kreatif penciptaan dan pemantik ide koreografi yang berpijak dari gerakan Legong Topeng. Alasan penata menjadikan Legong Topeng sebagai pijakan gerakan, karena dalam pencapaian keseimbangan energi *cakra* paling atas yaitu *Cakra Sahasrara* yang merupakan pintu masuk utama energi sinar suci Tuhan ke dalam tubuh manusia, yang mana Dewa/Dewi berasal dari kata “*div*” yang berarti sinar suci Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, penata kemudian menciptakan karya tari yang gerakannya berpijak dari Tari Legong Topeng dan ditarikan oleh penari putri berjumlah tujuh orang. Jumlah penari putri tersebut dikaitkan dengan tujuh *cakra* dalam tubuh manusia meliputi *Muladhara Cakra*, *Swadhistana Cakra*, *Manipura Cakra*, *Anahata Cakra*, *Visudha Cakra*, *Ajna Cakra*, dan *Sahasrara Cakra*.

Karya ini menggunakan pola garap tari kreasi baru, yakni merupakan sebuah bentuk tarian yang menggunakan pola-pola garapan baru sebagai hasil dari pengembangan gerak tari tradisi, tidak terikat oleh struktur gerak baku dan mengedepankan kebebasan dalam ungkapan ekspresi tarinya. (Dibia, 1979, 4). Penata mencoba mentransformasikan tujuh bagian *cakra*, warna dan jumlah kelopak berbeda dari masing-masing *cakra* ke dalam bentuk gerak yang inovatif. Penata memvisualkan *cakra* tersebut dengan warna kostum yang sesuai dengan warna *cakra* sehingga dapat membedakan *cakra* yang satu dengan *cakra* yang lainnya.

Tari *Cakra Wimba* adalah tari kreasi baru dengan karakter putri halus. Pemilihan karakter tersebut, didasari atas pengalaman empiris penata selama proses yang dilalui. Penata belajar untuk memahami kekurangan dan kelebihan bakat yang dimiliki. Penata mulai menyadari bahwa kelebihan yang dimiliki ialah menarik sebuah putri halus. Berpijak dari hal tersebut, penata membuat karya yang sesuai dengan karakter penata sendiri. Hal ini sangat penting terkait penjiwaan yang dituangkan ke dalam karya tersebut. Penciptaan karya tari ini diajukan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana Strata 1 (S1) di Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar (kini Institut Seni Indonesia Bali) dalam skema Program Proyek Independen, Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Penata sebagai mahasiswa dalam menempuh kebijakan MBKM ini memilih program studi/proyek independen yang bermitra kerja dengan Sanggar Seni Pancer Langiit. Program studi/proyek independen menjadikan penata lebih kreatif dalam melakukan eksplorasi gagasan sehingga terwujudnya karya dari ide yang inovatif. Melalui penciptaan Tari *Cakra Wimba*, penata berharap agar peranan dari tujuh *cakra* dalam tubuh manusia semakin dipahami manfaatnya bagi fisik dan psikis manusia. Selain itu penata juga berharap muatan pesan yang ada pada karya ini dapat diimplementasikan ke dalam diri sendiri khususnya dalam menyeimbangkan *cakra*.

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan suatu cara atau tahapan terstruktur yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan hingga selesai. Pentingnya penggunaan sebuah metode dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, yakni untuk membuat pekerjaan yang sedang dikerjakan menjadi lebih terstruktur, serta memiliki target penyelesaian yang jelas. Selain itu, penggunaan sebuah metode dapat memudahkan untuk memprediksi waktu pelaksanaan hingga penyelesaian sebuah pekerjaan. Pada karya Tari *Cakra Wimba*, metode penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan karya tari, berpijak pada metode *Angripta Sasolahan* (menciptakan Tari-Tarian).

Menurut Suteja (2018: 93-122) *Angripta Sasolahan* merupakan metode penciptaan tari yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *ngarencana* (tahapan awal perencanaan dalam penciptaan karya), *nuasen* (tahapan spiritual untuk memohon kelancaran dalam memulai proses kerja studio), *makalin* (tahapan penentuan media ungkap yang digunakan dalam penciptaan), *nelesin* (tahapan penyusunan bentuk karya dan elemen-elemen pendukung tari secara utuh), dan *ngebah* (pementasan karya untuk pertama kalinya) Metode ini dipilih sebagai langkah sistematis untuk mentransformasikan ide penciptaan ke dalam bentuk karya tari dan dalam pengolahan gerakannya tetap berpijak pada prinsip keindahan tari Bali meliputi *agem* (sikap pokok atau sikap dasar tubuh dalam tari), *tangkis* (teknik gerakan tangan dan transisi (variasi) gerak dalam proses perpindahan sikap tari), *tandang* (teknik gerak kaki atau gaya gerakan berjalan yang menyebabkan perpindahan tempat), dan *tangkep* (penguatan ekspresi atau mimik wajah dan penghayatan).

PROSES PERWUJUDAN

Ngarencana

Ngarencana ialah tahapan pertama dalam penciptaan karya tari. Bagi penata, tahapan ini ialah proses merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan nanti. Diawali dengan merasakan, memikirkan, dan mengimajinasikan sumber ide penciptaan. Setelah mendapatkan ide yaitu mengangkat tentang *cakra* dalam tubuh manusia, penata kemudian merumuskan konsep tari, konsep gerak yang berpijak dari gerakan Legong Topeng di Desa Ketewel yang melukiskan gerakan bidadari menari di kahyangan. alur dramatik, tata rias minimalis dengan karakter putri halus, tata busana menggunakan konsep warna-warna *cakra* serta memadupadankan warna putih dan emas untuk mewujudkan konsep penciptaan tari yang utuh. Selain itu, pemilihan penari sebagai pendukung karya dan penentuan komposer yang menata iringan tari Cakra Wimba juga ditentukan pada tahap *ngarencana*. Pemilihan penari dilakukan berdasarkan kemampuan dan bakat menari yang baik sesuai dengan kemampuan kepenarian penata, disamping itu juga memiliki kesesuaian postur tubuh dengan penata. Sedangkan pemilihan komposer dilakukan dengan pertimbangan yang mempunyai kemampuan garap dan teknik yang baik dalam menyusun elemen-elemen musikal merupakan tahapan penting yang dilakukan penata untuk menyesuaikan karya yang digarap.

Nuasen

Nuasen ialah suatu aktivitas ritual dalam proses penciptaan yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mempermudah jalannya penciptaan. Menurut Suteja (2018: 96) *nuasen* sendiri dimaknai sebagai proses menanamkan nilai spiritual bagi semua komponen yang terlibat dalam proses penciptaan. Tahapan ini dilaksanakan setelah merancang konsep yang melibatkan seluruh pendukung karya Tari Cakra Wimba dan *pemangku* yang melakukan proses *nuasen* pada tanggal 10 September 2022 pukul 10.00 WITA, di Pura Padma Nareswara Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, tepatnya pada hari suci purnama *sasih katiga*. Ritual ini dilakukan oleh *pemangku* yang menangani segala kegiatan upacara ritual ISI Denpasar. Setelah melaksanakan tahapan *nuasen*, penata menjelaskan ide dan konsep penciptaan tari Cakra Wimba kepada pendukung tari di Wantilan Loka Widya Sabha.

Makalin

Makalin ialah tahapan yang dilakukan untuk memilih material-material yang digunakan untuk mewujudkan karya tari *Cakra Wimba*. Pada proses *makalin* ini setiap hasil tindakan selama proses eksplorasi dituangkan sesuai konsep karya (Suteja, 2018: 97). Pada tahap ini, penata mulai mencoba untuk melakukan percobaan atau penuangan ide kreatif ke dalam gerak tari secara individu, tanpa adanya pendukung karya tari. Proses *makalin* ini dilakukan secara bertahap, dalam tahap pertama melakukan improvisasi untuk membentuk *agem* pokok. Improvisasi merupakan usaha kreatif yang dilakukan untuk menemukan bentuk-bentuk gerak dalam proses penciptaan. Sebagaimana Hadi (2017: 75) menjelaskan bahwa kreativitas dalam proses improvisasi seperti “terbang yang tak diketahui”. Artinya tubuh “bebas” dalam “bergerak”, namun dari pengalaman improvisasi ini memunculkan ekspresi-ekspresi baru dalam bentuk gerak. Berdasarkan uraian tersebut, setelah menemukan *agem* pokok, penata mulai membentuk pola gerak sehingga mendapatkan motif gerak. Setelah mendapatkan motif gerak, maka motif-motif tersebut digabungkan agar menjadi sebuah rangkaian yang telah

diperindah melalui gerak tubuh dalam sebuah bentuk tari kreasi baru. Selanjutnya, penata melakukan eksplorasi bersama komposer untuk memadukan gerak dengan musik agar sesuai dengan aksentuasi-aksentuasi yang diinginkan. Memadukan gerak dan musik yang dilakukan penata, agar saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

Nelesin

Nelesin ialah proses pembentukan dan penyusunan motif-motif gerak yang dihasilkan dari proses improvisasi yang diorganisasikan dalam satu susunan bentuk yang menyatu sesuai konsep, tema, dan struktur karya sehingga menghasilkan kesimpulan bentuk tari yang jelas (Suteja, 2018: 105). Pada tahap ini, penata melakukan proses pembentukan dengan memasukkan rangkaian gerak tari dalam satu komposisi struktur tari yang utuh. Penyusunan struktur karya dilakukan bertahap mulai dari bagian I adalah pembuka, bagian II adalah Proses Penyeimbang, bagian III adalah Pembangkitan, dan bagian IV adalah Keseimbangan. Pada tahap ini, penata banyak melakukan penyesuaian gerak tari dan musik iringannya, serta memvariasikan motif-motif gerak tari sesuai kebutuhan rangkaian struktur gerak tari. Dalam tahap tersebut, penata melakukan latihan sektoral dari bagian awal hingga bagian akhir dengan menemukan detail-detail gerakan. Setelah semua bagian rampung, penata melakukan latihan secara *run through* dari bagian awal sampai bagian akhir dengan mencoba pergantian kostum yang akan digunakan pada bagian III (Pembangkitan). Selanjutnya, penata bersama pendukung tari serta komposer saling berkomunikasi untuk mendapatkan rasa kesatuan agar karya ini dapat terwujud menjadi sebuah karya tari yang estetik. Penata juga melakukan uji coba dalam melakukan pergantian kostum dari kostum awal dengan warna putih sehingga menjadi warna dari masing-masing *cakra* yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Selama tahap *nelesin*, seluruh penari melakukan proses latihan secara rutin untuk menyatukan “rasa gerak” dan ekspresi tari guna mewujudkan penampilan yang maksimal selaras irama dan aksentuasi musik iringan tarinya. Proses latihan ini dilakukan untuk mematangkan penguasaan gerak dari karya Tari *Cakra Wimba*.

Ngebah

Ngebah diartikan sebagai penyajian perdana atas karya tari yang telah diciptakan dan dimaksudkan untuk mengevaluasi hasil karya cipta (Suteja, 2018: 121). Pada tahap ini, penata melakukan pemantapan akhir pada tanggal 20 Desember 2022 bertempat di studio tari Ketut Reneng. Tujuan dilakukannya pemantapan akhir ini agar penata mengetahui kekurangan dalam karya ini yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi dan penyempurnaan karya. Hasil karya yang telah disempurnakan menjadi bentuk final dari karya *Cakra Wimba* dipertunjukkan/*ngebah* pada tanggal 29 Desember 2022 di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar.

WUJUD KARYA

Deskripsi Karya

Tari *Cakra Wimba* adalah sebuah tarian kreasi baru dengan menjadikan *cakra* dalam tubuh manusia sebagai sumber kreatif penciptaan dan pemantik ide koreografi yang berpijak dari gerakan Legong Topeng. *Cakra Wimba* berasal dari Bahasa Jawa Kuna yang terdiri dari dua kata, “*Cakra*” berarti roda, sedangkan “*Wimba*” yang berarti sinar atau cahaya. Berdasarkan arti tersebut *Cakra Wimba* berarti roda yang berputar menghasilkan sinar atau cahaya. Tarian ini bertemakan religi dengan bentuk kelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri. Melalui karya ini penata bermaksud membangkitkan keyakinan yang ada dalam diri seseorang, dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku, bersikap, berbuat, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya.

Cakra merupakan pusat energi. *Cakra* berada digaris vertikal dari titik terbawah menjulang ke atas. Tujuh *cakra* utama tersebut meliputi *Cakra Muladhara* merupakan *cakra* dasar yang terletak di antara anus dan alat kelamin yang dilambangkan dengan teratai berkelopak empat dan berwarna merah. *Cakra* adalah pusat energi dari tubuh yang memberikan daya kekuatan dan menjadi dasar kehidupan manusia di dunia. Besar dan kecilnya energi *cakra* berpengaruh terhadap tingkat keaktifan dan keinginan manusia. Energi *cakra* yang kecil pada diri seseorang berelasi dengan kecenderungan aktivitas fisik yang malas, begitu pula sebaliknya. Dengan menyeimbangkan *cakra* ini, seseorang dapat hidup dengan tenang serta kekuatan tulang, otot, persendian menjadi lebih baik. *Cakra Swadhistana* atau sering disebut *cakra* seks yang terletak di alat kelamin. *Cakra* ini dilambangkan dengan teratai

berkelopak enam dan berwarna jingga. Energi ini berhubungan terhadap diri dengan lingkungan sekitar. Kecilnya *cakra* ini mempengaruhi kita dalam mengontrol emosi sehingga dapat menyebabkan marahnya berlebihan. Dengan menyeimbangkan *cakra* ini, seseorang dapat mengekspresikan emosi lebih baik, serta organ tubuh yang berada di bagian bawah perut seperti ginjal, kantung kemih, ovarium, dan sistem reproduksi akan lebih baik. (Sandika, 2019: 116).

Cakra Manipura yang terletak di pusar, sering pula disebut *cakra* pusar yang dilambangkan dengan teratai berkelopak sepuluh dan berwarna kuning. *Cakra* ini berkaitan dengan rasa kepuasan. Oleh karena itu penting menjaga kemurnian (kebersihan) dari *cakra* pusar karena jika terdapat energi kotor atau jika alirannya tersumbat maka dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan dalam diri seseorang atas apa yang dimiliki. Dengan menyeimbangkan *cakra* ini, dapat merasakan cukup terhadap diri kita tanpa harus melakukan pembuktian yang berlebihan. Serta dalam organ-organ pencernaan seperti lambung, usus, liver akan menjadi lebih baik. *Cakra Anahata* terletak di jantung sejajar dengan hati. Karenanya, *cakra* ini sering disebut *cakra* jantung yang dilambangkan dengan teratai berkelopak dua belas dan berwarna hijau. *Cakra Anahata* merupakan *cakra* jantung. Kecilnya *cakra* ini dapat mempengaruhi kata hati sehingga lebih susah mendengar kata hati dan tidak berani mengambil tindakan yang tegas. Dengan seimbangnyanya *cakra* ini, kita lebih bisa mendengar kata hati, dan kerja organ di area jantung seperti paru-paru, dan jantung menjadi lebih baik. *Cakra Visudha* sering disebut *cakra* tenggorokan. *Cakra* ini berada di tenggorokan dan dilambangkan dengan teratai berkelopak enam belas dan berwarna biru. *Cakra* tenggorokan yang kotor atau tersumbat menyebabkan seseorang susah berkata jujur, susah berkata apa adanya. Sering kali susah mengekspresikan seluruh isi hati dengan baik. Dengan seimbangnyanya *cakra* ini, kita lebih bisa mengekspresikan diri sehingga kita tahu kapan harus bicara, dan kapan harus diam. Jadi, kita lebih merasakan organ tubuh yang berada di sekitar tenggorokan menjadi lebih berfungsi dengan baik. (Sandika, 2019: 117).

Cakra Ajna yakni *cakra* mata ketiga yang terdapat tepat di antara kedua alis. *Cakra* ini dilambangkan dengan teratai berkelopak dua dan berwarna nila. Energi ini berhubungan dengan kebijaksanaan. Kecilnya *cakra* ini menyebabkan kita pada saat mengambil keputusan terlalu terburu-buru, terlalu melihat sesuatu dari fisiknya saja, dan tidak menggunakan intuisi. Dengan seimbangnyanya *cakra* ini, kita lebih bisa bijaksana dalam mengambil keputusan serta organ tubuh disekitar kepala seperti mata, saraf berfungsi dengan baik. *Cakra Sahasrara* atau *cakra* mahkota terletak di atas ubun-ubun. *Cakra* ini dilambangkan dengan teratai berkelopak seribu dan berwarna ungu. Energi ini berhubungan dengan sifat spiritual yang menghubungkan diri kita dengan kekuatan alam semesta yang tidak ada batasnya. *Cakra mahkota* yang kotor atau tersumbat akan menyebabkan kita jauh dengan kehidupan spiritual, tidak bahagia dalam menjalani hidup, serta dapat mengalami depresi. *Cakra* ini juga membuat kita sulit untuk melepaskan pikiran dan energi-energi negatif. Serta bisa berpengaruh dengan kesehatan organ tubuh dikepala seperti saraf pusat yang bisa menyebabkan kelelahan yang berkelanjutan. Dengan seimbangnyanya *cakra* ini, akan membuat lebih ringan dalam menjalani hidup, nyaman, dan tenang karena ada kekuatan alam semesta yang membimbing kita menjalani hidup lebih baik. (Sandika, 2019: 118). Tujuh *cakra* utama yaitu *Muladhara Cakra*, *Swadhistana Cakra*, *Manipura Cakra*, *Anahata Cakra*, *Visudha Cakra*, *Ajna Cakra*, dan *Sahasrara Cakra* sangat berperan penting dalam menarik energi, memproses, dan mengalirkan energi positif ke bagian tubuh untuk memberikan kekuatan sesuai keperluan organ-organ tubuh dalam beraktivitas dan berkreativitas. Berpijak dari hal tersebut, penata mentransformasikan tujuh bagian *cakra* melalui medium gerak tari secara simbolis, mulai dari proses penyeimbangan, pembangkitan, sehingga mendapatkan keseimbangan *cakra* dalam diri.

Analisis Struktur

Struktur atau susunan adalah konstruksi jalinan dari unsur-unsur pembentuk karya seni yang telah disusun secara sistematis hingga memiliki wujud yang jelas (Djelantik, 1999: 21). Struktur dalam sebuah karya seni menyangkut seluruh bagian yang membentuk karya tersebut. Pada karya Tari *Cakra Wimba* memiliki 4 bagian struktur. Keempat bagian ini ditata dan diolah untuk memperjelas pembagian karya, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipahami oleh penonton. Karya Tari *Cakra Wimba* berdurasi 11 menit dengan struktur sebagai berikut.



Gambar 1. Penggambaran Bagian I Tari Cakra Wimba
(Sumber: Putri Laksmi Dewi, 2022)

Bagian I menggambarkan tubuh manusia yang natural, yang divisualisasikan seperti tampak pada gambar 1. Pada bagian ini belum memasuki proses dalam menyeimbangkan *cakra*, melainkan hanya melakukan gerakan menari dengan penerapan simbol gerak yang menjadi identitas dalam karya ini seperti *agem*, *nyelendo*, *manggilingan*, *ngipek cakra*, *ngembat*, dan *ngitir*. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana tenang.

Bagian II menggambarkan proses penyeimbang energi dalam tubuh melalui *cakra*. Pada bagian ini penata mentransformasikan gerakan meditasi yaitu tubuh dengan sikap tegap dengan menggunakan sikap *Shunya Mudra* dengan posisi tangan ibu jari dan jari tengah ditempelkan. Selanjutnya terdapat pose yoga dengan mengambil gerakan kayang. Selain itu, penata juga menggunakan persiapan spiritual sebagai penyeimbang *cakra* dengan cara berdoa. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana religi.



Gambar 2. Penggambaran Bagian III Tari Cakra Wimba
(Sumber: Putri Laksmi Dewi, 2022)

Bagian III menggambarkan proses pembangkitan *cakra* untuk mendapatkan keseimbangan *cakra*. Pada bagian ini penata memvisualkan *cakra* dengan cara berganti kostum, dengan menggunakan tujuh macam warna yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu yang dilakukan satu persatu oleh penari untuk membedakan *cakra* yang satu dengan *cakra* yang lainnya. Selain itu, penata juga mentransformasikan gerakan *ngurat daun* untuk memvisualkan jumlah kelopak dari masing-masing *cakra* tersebut dan menggunakan ketukan musik yang disertai dengan ketukan gerak dari jumlah masing-masing *cakra*. Suasana yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah suasana keagungan.

Bagian IV menggambarkan keseimbangan seluruh *cakra* dalam tubuh manusia. Pada bagian ini penata memvisualkan keseimbangan seluruh *cakra* dengan menggunakan pola perputaran seperti posisi yang berbentuk lingkaran kecil ataupun besar serta lebih dominan melakukan gerakan *manggilingan*.

Cakra merupakan perputaran dan aliran energi yang berbentuk roda. Perputaran ini akan menimbulkan pusaran energi. Perputaran yang dimaksud adalah keberhasilan pencapaian dalam menyeimbangkan seluruh *cakra* dalam tubuh manusia.

Deskripsi Gerak

Gerak adalah elemen paling utama dalam pembentukan karya tari. Dalam koreografi, gerak adalah medium komunikasi berbentuk motif-motif gerak dengan ekspresi yang dinamis (Hadi, 2017: 10). Dalam proses penciptaan Tari *Cakra Wimba*, penata menggunakan gerak-gerak unik agar mendapatkan dinamika serta originalitas dalam proses penciptaan karya tari ini. Materi-materi gerak yang ditemukan dalam penciptaan karya ini, meliputi: *agem*, *gerak nyelendo*, *gerak manggilingan*, *gerak ngembat samping*, *gerak ngembat diagonal*, *gerak ngembat bawah*, *ngitir*, dan *ngipek cakra*. Secara detail uraian gerakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: a) *Agem*: posisi *agem* pada Tari Cakra Wimba ini sedikit berbeda dengan *agem* yang biasa digunakan dalam tari Bali. Sikap tangan kanan sirang mata dan posisi telapak tangan menghadap ke depan, sedangkan posisi tangan kiri sirang susu dan posisi telapak tangan menghadap ke belakang; b) *Nyelendo*: gerakan tangan kiri atau kanan diayunkan ke belakang membentuk lintasan setengah lingkaran, disertai salah satu kaki mundur ke belakang; c) *Manggilingan*: gerakan berputar ke arah kanan yang diawali dengan badan kesamping kiri yang disertai kedua tangan dipinggang kemudian berputar ke arah kanan, begitu pula sebaliknya; d) *Ngembat samping*: gerakan salah satu kaki mundur kebelakang dalam posisi *agem*, tangan kanan dan kiri ngembat dengan posisi mentang ke samping; e) *Ngembat diagonal*: gerakan salah satu kaki mundur kebelakang dalam posisi *agem*, tangan kanan dan kiri ngembat dengan posisi diagonal kanan maupun kiri; f) *Ngembat bawah*: gerakan salah satu kaki mundur kebelakang dalam posisi *agem*, tangan kanan dan kiri ngembat dengan posisi mentang ke kanan bawah dan kiri bawah; g) *Ngitir*: gerakan pinggul ke samping kanan dan kiri yang dilakukan dengan tempo cepat disertai dengan kedua tangan sirang susu; h) *Ngipek cakra*: gerakan kepala menoleh ke tengah, atas, pojok, kanan, dan kiri yang disesuaikan dengan jumlah masing-masing *cakra* disertai kedua tangan sirang susu.

Tata Rias

Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh penata tari. Pemilihan model tata rias dalam penciptaan tari diselaraskan dengan tema dan karakter tari, agar setiap unsur karya memiliki ketertarikan yang kuat. Jenis tata rias yang digunakan pada karya Tari Cakra Wimba tata rias minimalis dengan karakter putri halus yang berfungsi untuk mempertajam fokus mata dan karakter penari. Alasan lain pemilihan tata rias minimalis, agar adanya keselarasan antara pencahayaan panggung terhadap tata rias. Teknik merias wajah harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dalam merias serta mampu memberikan peningkatan kesan pada wajah. Hal tersebut membuat penata memilih Ni Kadek Tiana Gangga Dewi dan Putu Riska Yanthi sebagai penata rias guna mewujudkan hasil riasan yang estetik sesuai konsep karya. Adapun model tata rias yang digunakan pada tari Cakra Wimba dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Tata Rias Tari Cakra Wimba
(Sumber: Putri Laksmi Dewi, 2022)

Tata Busana

Tata busana merupakan elemen pendukung dalam keberhasilan pementasan karya tari. Busana tari merupakan hal penting yang dapat dilihat pertama oleh penonton dalam penyajian tari. Kehadiran busana dalam pementasan menguatkan ekspresi tari dan juga dapat menjadi identitas dari tokoh atau peran yang ditampilkan, yang membedakan antara karakter satu dengan lainnya. Mewujudkan suatu busana juga harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dalam mendesain busana dengan teknik yang baik. Penata memilih Anak Agung Gede Agung Rahma Putra sebagai penata busana agar sesuai dengan ide dan konsep penata dalam karya Tari *Cakra Wimba*.

Karya Cakra Wimba menggunakan tata busana dengan konsep warna *cakra* yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Pada bagian awal karya Tari Cakra Wimba memadupadankan warna putih dan emas. Warna putih adalah warna yang penata pilih sebagai kostum yang utama. Pemilihan warna putih didasarkan atas pertimbangan penata karena warna putih sendiri adalah warna dasar yang netral. Disamping itu, putih juga melambangkan kesucian yang dikaitkan dengan tema yang digunakan yakni religius. Pemilihan warna emas untuk menekankan motif dan garis yang ingin ditonjolkan. Pada saat memasuki bagian bangkitnya *cakra*, penata memvisualkan *cakra* tersebut dengan pergantian kostum dari segi desain angkin warna putih yang dibuka secara cepat dengan durasi waktu 1 detik sehingga berfungsi menjadi angkin dan kamen sesuai dengan warna *cakra* yaitu warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu sehingga dapat membedakan *cakra* yang satu dengan *cakra* yang lainnya. Adapun kostum dari Tari Cakra Wimba meliputi *kamen*, *angkin*, *selendang*, *urat bahu*, *gelang kana*, *gelungan*, dan *subeng*. Bentuk kostum tari dan teknis perubahan warna kostum yang digunakan pada tari Cakra Wimba dapat dijelaskan dan dilihat pada gambar berikut.

Pada gambar 4 (di bawah) merupakan kostum tari yang digunakan pada bagian awal Tari Cakra Wimba, sebagai busana dasar atau utama yang didominasi dengan warna putih dipadukan dengan motif prada warna emas, tutup dada warna coklat, aksesoris ukiran pada bagian dada, dan gelang kana pada tangan. Untuk bagian kepala menggunakan tata rambut berupa *petitis* (hiasan ukiran pada bagian dahi), *krun* (hiasan ukiran pada bagian belakang kepala), *sumpang* (hiasan bunga pada telinga), dan *hair piece* (hiasan rambut imitasi) yang telah dirakit membentuk seperti *gelungan*. Berikutnya pada gambar 5 (di bawah) merupakan salah satu bentuk dari perubahan warna kostum (perubahan dari warna putih menjadi warna nila) yang digunakan dalam Tari Cakra Wimba. Teknis perubahan kostum ini dilakukan dengan cara (trik pergantian secara cepat) menarik atau membuka bagian *angkin* (hiasan penutup badan/dada) warna putih hingga kemudian menjuntai ke bawah membentuk rok, dengan demikian warna kostum yang telah didesain pada bagian sisi dalamnya menjadi terlihat. Dalam hal ini hiasan *angkin* didesain memiliki warna dan hiasan yang berbeda pada kedua sisinya (bolak-balik atau luar-dalam) sesuai dengan warna dari tujuh cakra. Oleh karena itu, dengan teknis perubana warna ini maka ke tujuh orang penari dalam karya tari Cakra wimba pada penggambaran bagian ketiga dan keempat tampak menggunakan kostum tari dengan warna yang berbeda-beda sebagai simbolisasi warna cakra.



Gambar 4. Tata Busana Tari Cakra Wimba: Kostum Utama Warna Putih
(Sumber: Putri Laksmi Dewi, 2022)



Gambar 5. Tata Busana Tari Cakra Wimba: Kostum Utama Warna Putih
(Sumber: Putri Laksmi Dewi, 2022)

Musik Iringan

Musik dalam tari adalah elemen yang berperan membangun dramatisasi pertunjukan. Kehadiran musik tari tidaklah semata hanya sebagai pengiring tarian, namun lebih dari itu sesungguhnya musik tari sebagai partner yang dapat meningkatkan penjiwaan dalam setiap jalinan gerak tari. Keberadaan musik dalam sebuah penciptaan tari berperan penting dalam mempertegas aksentuasi gerak. Sumandiyo Hadi mengemukakan bahwa musik dalam tari berfungsi sebagai unsur yang menguatkan ekspresi gerak tari dan membangun suasana dramatik. Karya Cakra Wimba menggunakan instrumen gamelan Bali yang ditata sehingga terwujud nada yang harmoni melalui media aplikasi *Musical Instrumen Digital Interface* (MIDI) sebagai pengungkapnya dengan menggunakan sampel gamelan *Semar Pegulingan Saih Pitu*. Alasan penata memilih gamelan *Semar Pegulingan Saih Pitu* yaitu mempermudah menerapkan cara kerja modulasi (perpindahan *patutan* atau *patet*) yang difungsikan untuk menyesuaikan suasana struktur karya, serta dapat menghasilkan bunyi yang manis, lembut, mengalun, indah yang sesuai dengan keinginan penata. Gamelan *Semar Pegulingan Saih Pitu* tersebut terdiri dari *trompong* yang dialihfungsikan sebagai instrumen *reong*, *pemade* yang dialihfungsikan sebagai instrumen *penyacah*, *jublag*, *jegogan*, *gender rambat*, *kantilan*, *suling*, *gong*, *kempul*, *kemong*, *kendang krumpungan*, *kajar*, dan *ceng-ceng ricik*. Musik Tari Cakra Wimba digarap oleh I Putu Widatama.

Pesan

Pesan yang ingin disampaikan dalam karya Tari Cakra Wimba adalah penata berharap agar peranan dari tujuh *cakra* dalam tubuh manusia semakin dipahami manfaatnya bagi fisik dan psikis. Manfaat secara fisik yang dimaksud, yakni mengeluarkan energi kotor dan memasukan energi bersih sehingga dapat memaksimalkan fungsi kerja organ tubuh dengan baik. Sedangkan manfaat secara psikis yang dimaksud yaitu membantu mendalami dan menguasai emosi pada *cakra* tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa *cakra* berperan penting dalam menarik energi, memberikan, dan mengalirkan energi positif pada tubuh guna mendukung kinerja organ-organ tubuh dalam beraktivitas dan kreativitas.

SIMPULAN

Cakra Wimba adalah hasil penciptaan karya tari yang menggunakan pola garap tari kreasi baru, yang ide penciptaannya mengangkat tentang *cakra* dalam tubuh manusia yang terdiri dari tujuh *cakra* utama yaitu *Muladhara Cakra*, *Swadhistana Cakra*, *Manipura Cakra*, *Anahata Cakra*, *Visudha Cakra*, *Ajna Cakra*, dan *Sahasrara Cakra*. Karya ini mentransformasikan tujuh bagian *cakra* mulai dari proses penyeimbangan, pembangkitan, sehingga mendapatkan keseimbangan *cakra* dalam diri. Tarian ini bertemakan religi yang dibawakan secara berkelompok dengan menggunakan tujuh orang penari putri. Penata mendapatkan inspirasi dari tarian sakral yaitu Tari Legong Topeng yang berlokasi di Desa Ketewel, Kabupaten Gianyar. Melihat dari segi keunikannya yaitu menggunakan topeng dengan warna yang berbeda. Dari hal tersebut, penata mendapat rangsangan penciptaan untuk mengangkat tentang *cakra* dengan tujuh warna yang berbeda. Hal tersebut membuat penata tertarik mewujudkan karya tari kreasi baru yang berjudul Cakra Wimba dengan ide penciptaannya yakni mengangkat tentang *cakra* dalam tubuh manusia dan sumber inspirasi gerakannya berpijak dari gerakan Legong Topeng.

Penciptaan Tari Cakra Wimba menggunakan metode penciptaan *Angripta Sasolahan* yang terdiri dari lima tahapan penciptaan, yaitu *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Karya ini bertemakan religi dengan struktur tarinya terdiri dari empat bagian yang berdurasi 11 menit. Musik iringan tarinya digarap menggunakan media aplikasi *Musical Instrumen Digital Interface* (MIDI) sebagai pengungkapnya yang memakai sampel gamelan *Semar Pegulingan Saih Pitu*. Tarian ini menggunakan jenis tata rias minimalis dan menggunakan tata busana pada bagian awal yang memadupadankan warna putih dan emas. Selanjutnya pada saat memasuki bagian bangkitnya *cakra*, penata memvisualkan *cakra* tersebut dengan pergantian warna kostum yang sesuai dengan warna *cakra* yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu sebagai visualisasi untuk membedakan *cakra* yang satu dengan *cakra* yang lainnya. Keunikan dalam karya ini juga terdapat pada jumlah kelopak *cakra* sesuai dengan jumlah dari masing-masing *cakra*., yang ditransformasikan ke dalam gerakan *ngipek cakra*.

DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Effendi, Irmansyah. 2000. *Shing Chi Teknik Efektif untuk Mengakses Energi Ilahi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Irmansyah. 2015. *Kundalini Teknik Efektif untuk Membangkitkan, Membersihkan, dan Memurnikan Kekuatan Luar Biasa dalam Diri Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarta, I Wayan Adi. 2020. "Tari Sekar Puduk, Maskot Desa Darmasaba". *SEGARA WIDYA Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* Volume 8, No 2, November 2020. p 139-148. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/1192/557>
- Iriani, Ni Wayan. 2006. *Tari Topeng Legong di Ketewel, Sukawati Gianyar Sebagai Refleksi Agama dan Budaya Hindu*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Nusa Indah: Arnoldus.
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar (Dance Composition: The Basic Element)* Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Akademisi Seni Tari Indonesia.
- Murgyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Tehnik Pentas*. Surabaya: Balai Pustaka.
- Sandika, I Ketut. 2019. *Tantra Ilmu Kuno Nusantara*. Banten: Javanica.
- Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.
- Suyasa, Cokorda Gde Agung. 2006. *Selayang Pandang: Pura Payogan Agung dan Pura Agung Giri Jagat Natha Prahyangan Hyang Murtining Jagat dan Hyang Giri Jagat Natha*. Ubud: Printing-Ubud
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

DAFTAR INFORMAN

Nama : I Kadek Widnyana, SSP., M.Si
TTL : Klungkung, 27 Desember 1966
Alamat : Jln. Ganitri no. 7, Br. Ujung, Desa Kesiman, Denpasar Timur
Pekerjaan : Dosen Program Studi Pedalangan ISI Denpasar

Nama : Dr. A.A Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn
TTL : Kapal, 26 April 1988
Alamat : Puri Muncan Kapal, Mengwi
Pekerjaan : Dosen FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Nama : Dra. Dyah Kustiyanti, M.Hum
TTL : Yogyakarta, 15 Desember 1958
Alamat : Perum "Citta Kelangen" ISI Denpasar, Jl. Angantaka-Kutri Gg. Guntur Madu II/No. 6, Abiansemal
Pekerjaan : Dosen Program Studi Tari ISI Denpasar

Nama : Drs. I Nyoman Sadia
TTL : Kerobokan, 02 Mei 1966
Alamat : Jl. Mertanadi, Gg. Ester no: 5, Kerobokan Kelod
Pekerjaan : Seniman